

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA KELUARGA
TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI DESA CITEMBONG,
KECAMATAN BANTARSARI, KABUPATEN CILACAP**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh
Atika Widayanti
10413244016**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI DESA CITEMBONG, KECAMATAN BANTARSARI, KABUPATEN CILACAP

Oleh:

Atika Widayanti dan Puji Lestari, M.Hum

ABSTRAK

Desa Citembong merupakan salah satu desa di kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap yang mempunyai permasalahan cukup tinggi pada perceraian, khususnya pada kasus perceraian keluarga TKW. Tingginya tingkat perceraian pada keluarga TKW karena desa Citembong merupakan salah satu desa pemasok TKW ke luar negeri. Berdasarkan fakta tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong dan juga untuk mengetahui dampak perceraian yang terjadi pada keluarga TKW di desa Citembong.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yang terdiri dari laki-laki maupun wanita yang mengalami perceraian khususnya keluarga TKW yang mengalami perceraian. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis datanya menggunakan beberapa tahap yaitu: pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap. Faktor-faktor tersebut antara lain, (a) Faktor Intern : Faktor ekonomi atau keuangan keluarga, (2) Tidak Ada Tanggung Jawab, (3) Faktor kurangnya komunikasi antar pasangan. (b) Faktor Ekstern, antara lain: adanya campur tangan dari keluarga salah satu pasangan dan, (2) faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan. Sedangkan untuk dampaknya adalah, (a) Dampak Positif : (1) Perasaan lega telah bercerai, (2) Pihak-pihak yang mengalami perceraian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya pasca perceraian. adapun (b) Dampak Negatifnya antara lain: hilangnya pasangan hidup, (2) Adanya Perasaan Sakit Hati, (3) Anak menjadi susah di atur, anak-anak menjadi semaunya sendiri, (4) Anak-anak hanya dekat dengan salah satu pihak dari orang tuannya, (5) Hubungan antara kedua belah pihak keluarga dari masing-masing pasangan yang bercerai mengalami perpecahan bahkan putusnya talisilaturahmi.

Kata kunci: perceraian, keluarga, Tenaga Kerja Wanita (TKW)

A. PENDAHULUAN

Mencari kehidupan di negeri orang sebenarnya merupakan alternatif terakhir bagi seseorang, kecuali di sekitar tempat kediamannya tidak terdapat kesempatan kerja. Oleh karena itu mencari pekerjaan ke negara lain merupakan alternatif kesempatan kerja bagi daerah-daerah yang kekurangan kesempatan kerja terutama yang disebabkan karena kondisi alamnya.

Indonesia termasuk salah satu pemasok tenaga kerja ke luar negeri yang jumlahnya cukup besar. Berdasarkan data yang tercatat di Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), penempatan Tenaga Kerja Indonesia dari tahun 2006-2012 sebanyak 3.726.908 orang yang tersebar di 50 negara penempatan. Terdapat 10 negara tujuan terbesar dalam pengiriman TKI yaitu negara Amerika Serikat, Rusia, Jerman, Inggris, Saudi Arabia, Canada, Spanyol, Prancis, Australia dan India, dari data jumlah TKI yang keluar negeri tersebut didominasi oleh perempuan (TKW) (BNP2TKI, 2012).

Motif dari kebanyakan wanita tersebut adalah karena ekonomi terutama wanita yang sudah berkeluarga. Alasan-alasan yang menjadi pendorong wanita untuk merantau karena di daerah asal tidak banyak mengalami perubahan terutama untuk meningkatkan ekonomi keluarga, sementara di tempat lain banyak sumber-sumber daya yang mampu memberikan perubahan sosial untuk dibawa ke negara asal, dengan kata lain bahwa wanita bermigrasi disebabkan karena faktor-faktor: (1) ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi yang lain, (2) adanya pengetahuan tentang peradaban antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada, (3) adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain, (4) kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas, dan lain-lain. Menurut Margono Slamet (Vadlun. 2010: 78-79).

Empat faktor yang telah disebutkan di atas pada wanita yang bermigran, sangat relevan bahwa wanita yang bekerja untuk mendapatkan nilai tambah bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi dapat pula aktualisasi diri, yang mampu diwujudkan dengan menyumbang uang sekedarnya pada kegiatan – kegiatan sosial yang ada di lingkungannya. (Vadlun.2001:78).

Kebanyakan para migran bahwa dengan bermigrasi, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman. Selain itu mereka merasakan bahwa bekerja dirantau jauh lebih memuaskan, terutama jika dilihat pada tingkat penghasilan yang

mereka terima. Keberhasilan yang mereka peroleh diperantauan, dalam batas-batas tertentu kelihatannya menimbulkan beberapa perubahan pada sikap dan tingkah laku, yang memunculkan gaya hidup baru pada sebagian mereka. Hal itu antara lain terlihat pada pandangan mereka tentang gambaran dari keluarga ideal adalah keluarganya yang dapat memenuhi ketahanan ekonomi yang dibutuhkan. Abdullah (Vadlun, 2010: 78-79).

Pandangan tersebut juga yang memotivasi wanita-wanita dari Desa Citembong untuk bekerja sebagai TKW di luar Negeri. Lapangan pekerjaan yang terkesan homogen dan upah kerja yang tergolong rendah serta rendahnya tingkat pendidikan, tidak sebanding dengan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi wanita-wanita yang telah berkeluarga, faktor dari dalam keluarga juga menjadi faktor pendorong wanita-wanita dari Desa Citembong bekerja sebagai TKW hal yang mendorong antara lain, kebutuhan keluarga yang belum dapat tercukupi dikarenakan suami tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan suami tidak bekerja hal tersebut mengabaikan banyaknya kebutuhan rumah tangga yang tidak di imbangi dengan pemasukan atau pendapatan keluarga. Keadaan tersebut membuat wanita-wanita dari desa Citembong banyak yang memutuskan untuk merantau dan melakukan mobilitas ke luar negeri demi mencapai kesejahteraan keluarga dengan menjadi TKW.

Tingginya penghasilan yang diperoleh di luar negeri, mendorong para calon TKW yang berasal dari pedesaan untuk meninggalkan desa. Negara yang menjadi tujuan antara lain: Arab Saudi, Kuwait, Singapur, Hongkong, Taiwan, serta Korea. Mereka meninggalkan desa selama dua tahun bahkan lebih atau sesuai dengan perjanjian dalam masa kontrak yang telah di sepakati. Secara ekonomi para TKW memperoleh penghasilan yang relatif tinggi, namun di sisi lain resiko yang harus di hadapi juga besar . Mereka sering kali tidak memikirkan resiko psikologis yang harus di hadapi oleh keluarga mereka di rumah.

Selain dampak positif seperti terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangga, adanya TKW juga memberikan dampak negatif terhadap rumah tangga tersebut. Dampak negatif yang dihasilkan dari adanya TKW terhadap keluarga antara lain, kurangnya kasih sayang ibu terhadap anak, dan dampak ekstrim lainnya adalah perceraian.

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-

anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Amto (Dariyo. 2004:94).

Walaupun ajaran agama melarang untuk bercerai, akan tetapi kenyataan seringkali tak dapat dipungkiri bahwa perceraian selalu terjadi pada pasangan-pasangan yang telah menikah secara resmi. Tidak peduli apakah sebelumnya mereka menjalin hubungan percintaan cukup lama atau tidak, romantis atau tidak, dan menikah secara megah atau tidak, perceraian dianggap menjadi jalan terbaik bagi pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi masalah konflik rumah tangga atau konflik perkawinan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, perceraian tidak dapat dihentikan dan terus terjadi, sehingga banyak orang merasa trauma, sakit hati, kecewa, depresi dan mungkin mengalami gangguan jiwa akibat perceraian tersebut. (Dariyo.2004:94).

Tidak dapat di pungkiri perceraian dapat menimpa siapa saja dan kapan saja, termasuk para pahlawan devisa kita yaitu TKW, Tujuan bekerja di luar negeri untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai kebahagiaan bersama anggota keluarganya justru berdampak sebaliknya. Munculnya permasalahan yang kecil dan akhirnya menjadi permasalahan yang besar sering kali memberikan dampak-dampak negatif bagi keharmonisan keluarga para TKW, bahkan dampak yang paling tidak terduga adalah perceraian. Dampak negatif wanita bekerja di luar negeri tersebut dikarenakan komunikasi yang kurang efektif khususnya bagi wanita yang telah berkeluarga, hal lain dikarenakan wanita yang telah berkeluarga kemudian bekerja menjadi TKW di luar negeri mereka tidak memberikan kabar pada keluarganya khususnya suami dan anak-anaknya, bahkan hal yang paling tidak terduga akan tetapi dapat terjadi adalah wanita atau istri yang menjadi TKW di luar negeri telah menikah lagi di negara tempat ia bekerja sebagai TKW.

Seperti yang terjadi di desa Citembong, sebagai salah satu daerah pemasok TKW ke luar negeri. Desa Citembong memiliki permasalahan yang cukup tinggi pada kasus perceraian khususnya pada keluarga TKW. Desa Citembong merupakan salah satu desa di kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap. Desa tersebut memiliki penduduk kurang lebih 3019 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani dan pedagang.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan , peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap”. Hal yang memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian di desa Citembong mengenai judul di atas adalah salah satunya karena desa tersebut memiliki warganya cukup banyak yang

bekerja sebagai TKW, akan tetapi hal yang paling menarik adalah karena banyaknya wanita yang bekerja di luar negeri sebagai TKW tersebut sebagian mengalami perceraian dalam rumah tangganya .

B. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Perceraian

a. Definisi Perceraian

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya. Amto (Dariyo, 2004:94)

Menurut Omar, perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*). (Putri, 2008:23).

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu secara hukum.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

George Levinger (Ihromi, 1999:153-155) pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami-istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 600 pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian menunjukkan bahwa keluhan-keluhan yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:

- 1) Pasangannya sering mengabaikan kewajibannya terhadap rumah-tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- 2) Masalah keuangan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga.

- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- 4) Pasangan sering membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.
- 5) Tidak setia lagi, seperti mempunyai kekasih lain.
- 6) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti sering menolak dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- 7) Sering mabuk.
- 8) Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
- 9) Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidak-percayaan dari pasangannya.
- 10) Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- 11) Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu "menguasai".

Menurut Dariyo (2003:160), perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Faktor Penyebab Perceraian:

- 1) Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup. Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.
- 2) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, Harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pasangan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.
- 3) Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.
- 4) Perbedaan prinsip hidup dan agama.

Sulistiyawati menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian adalah: (1) kurangnya kesiapan mental, (2) permasalahan ekonomi, (3) kurangnya komunikasi antar pasangan, (4) campur tangan keluarga pasangan, (5) perselingkuhan. (Putri, 2008: 28)

c. Dampak Perceraian

Pada dasarnya perceraian itu menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak keturunannya. Meskipun perceraian di satu sisi dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi dikompromikan, tetapi perceraian itu juga menimbulkan dampak negatif berkaitan dengan pembangunan ekonomi rumah tangga, hubungan individu dan sosial antar dua keluarga menjadi rusak, dan yang lebih berat adalah berkaitan dengan perkembangan psikis anak mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya.

Landis menyatakan bahwa dampak dari perceraian adalah meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, disamping anak menjadi inferior terhadap anak yang lain. (Ihromi, 2004:161)

Dalam kasus perceraian, anak pada umumnya merasakan dampak psikologis, ekonomis dan koparental yang kurang menguntungkan dari orangtuanya. Kepribadian anak menjadi terbelah karena harus memilih salah satu orangtuanya. Memilih berpihak kepada ibunya berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya.

Menurut Dariyo (2008: 168) dampak negatif perceraian yang biasanya dirasakan adalah:

- 1) pengalaman traumatis pada salah satu pasangan hidup (laki-laki ataupun perempuan)
- 2) ketidak stabilan dalam pekerjaan

Menurut Wiran dan Sudarto (Wiyaswiyanti, 2008: 37-38), dampak yang ditimbulkan dengan adanya perceraian antara lain:

- 1) Adanya perasaan tersingkir dan kesepian
- 2) Persaan tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan status baru sebagai janda/duda
- 3) Permasalahan hak asuh anak
- 4) adanya masalah ekonomi, yaitu penurunan perekonomian secara derastis.

2. Tinjauan Tentang Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak . Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu :

- 1) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- 4) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. (Soerjono, 2004: 23)

Menurut Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12) Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Adapun ciri-ciri umum keluarga yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistem tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah tangga walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok- kelompok keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan, keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap dan merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

b. Pengertian Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Menurut Yudo tenaga kerja wanita (TKW) adalah tiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Janeko.2000:13)

Berdasarkan yang telah dipaparkan, pengertian TKW adalah setiap warga negara Wanita Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI/TKW dengan menerima upah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan keluarga TKW adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap dan merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dimana istri/ ibu bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI/TKW dengan menerima upah

c. Teori Konflik

Konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang individu atau kelompok lain. Dalam suatu keluarga dimana interaksi antara anggota keluarga tidak terlalau rapat kemungkinan besar akan terjadi konflik.

Konsep sentral teori konflik adalah wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis, karena dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan yaitu penguasa dan yang dikuasai. (Soetomo,1995: 33)

Ibn Khaldun memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak berdiri sendiri karena konflik lahir dari interaksi antar individu maupun antar kelompok, organisasi-organisasi, kesatuan-kesatuan dan lain sebagainya, dimana dalam

realitanya faktor-faktor disasosiatif seperti kebencian, kecemburuan, dan lain sebagainya dapat menyebabkan terjadinya konflik (Hakimul, 2004: 76).

Menurut Dahrendorf pada teori konflik setiap masyarakat tunduk pada proses-proses Perubahan, teori konflik menitikberatkan pada pertentangan dan konflik pada setiap system sosial, dan pada teori ini masyarakat di anggap berperan dalam lahirnya disintegrasi dan Perubahan, selanjutnya teori konflik tidak hanya terjadi karena perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, termasuk ketegangan antara orang tua dan anak, suami dan isteri, senior dan junior, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Dahrendorf juga menyatakan bahwa sekali kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang memicu perubahan struktur sosial. Tatkala konflik semakin intens, perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik yang intens itu disertai pula dengan kekerasan, perubahan struktur akan terjadi dengan tiba-tiba. Jadi, apa pun sifat dasar konflik yang terjadi, sosiologi harus menyesuaikan diri dengan hubungan konflik dengan perubahan konflik dengan status quo (keadaan tetap pada suatu saat tertentu) (Ritzer,2011: 282) .

Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham. Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya. Dimensi dari kepentingan tersebut ada yang bersifat universal seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Beberapa kepentingan juga dapat mendasari kepentingan lainnya (Ritzer,2011:21-22).

d. Teori Interaksionisme Simbolik

Menurut Herbert Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya (Ritzer, 2004: 54).

Teori ini terfokus pada hubungan antara simbol (pemberian makna) dan interaksi (aksi verbal, non verbal, dan komunikasi). Interaksi simbolik mengindikasikan suatu pendekatan yang mempelajari kehidupan grup dan perilaku

individu sebagai makhluk hidup. Interaksi simbolik memberikan sumbangan khusus kepada family studies dalam dua hal. Pertama, menekankan proposisi bahwa keluarga adalah social groups. Kedua, menegaskan bahwa individu mengembangkan konsep jati diri (self) dan identitas mereka melalui interaksi sosial, serta memungkinkan mereka untuk secara independen menilai dan memberikan value kepada keluarganya (Ritzer, 2004:55-56).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) ini dilaksanakan di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian mengenai faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap di laksanakan selama tiga bulan, Waktu penelitian ini terhitung sejak dilaksanakannya seminar proposal yaitu dari bulan Januari-Maret 2014.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008:6-7).

4. Subjek Penelitian

Keluarga TKW yang mengalami perceraian di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap.

5. Sumber Data Penelitian

Menggunakan sumber data primer berupa hasil observasi dan hasil wawancara, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi partisipan terhadap informan yang mengalami perceraian pada keluarga TKW. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam. Selain itu, dilakukan dokumentasi dan studi pustaka dalam pengumpulan data.

7. Teknik Pengambilan Sampel

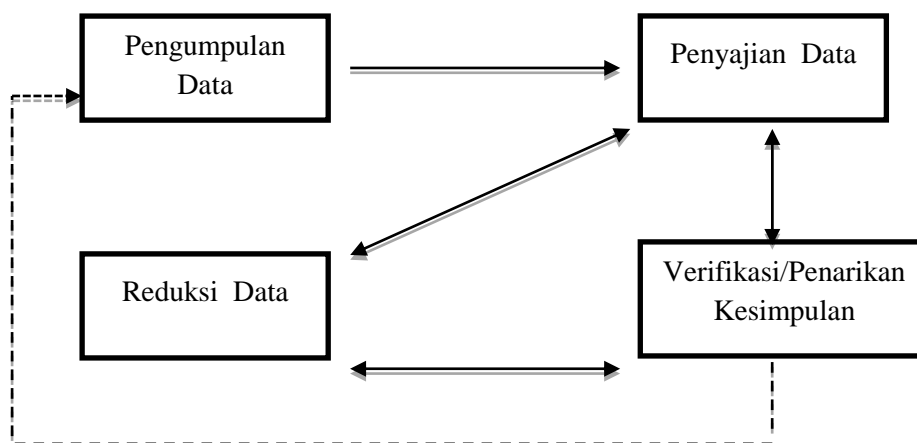
Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian mengenai faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di desa Citembong, kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap adalah *Purposive sampling*.

8. Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti *me-richeck* data dengan mencari faktor-faktor dan dampak perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong. Peneliti memeriksa keabsahan data melalui sumber dengan menanyakan baik secara langsung atau tidak mengenai hal-hal yang telah diutarakan informan terhadap peneliti kepada orang-orang terdekat informan, menganalisis data yang diperoleh dengan kajian kepustakaan terutama hasil penelitian, membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu:



Bagan 1. Komponen-komponen analisis data: model interaktif (Miles dan Huberman)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Menurut data monografi Desa Citembong tahun 2013, Desa Citembong merupakan salah satu Desa dari 9 Desa yang berada di Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Desa citembong berada di bagian paling timur Kecamatan Bantarsari. Desa tersebut memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Lumbir (Kecamatan Lumbir)
Sebelah Selatan	: Desa Bulaksari dan Desa Binangun
Sebelah Timur	: Desa Karangduwur (Kecamatan Lumbir)
Sebelah Barat	: Desa Kedungwadas

Desa Citembong merupakan Desa dengan luas total 3.872.888 ha/m². luas tersebut terbagi dalam luas persawahan sebesar 296.037m² , luas perkebunan sebesar 3.032.990 m², luas kuburan 24.000 m², luas pekarangan 503,435 ha/m², luas perkantoran 720 m², dan luas sarana prasarana umum dan lain-lain sebesar 15.706 ha/m². (Data Monografi desa Citembong tahun 2013)

b. Kondisi Demografis

Desa Citembong terdiri dari 4 dusun, 4 RW, dan 22 RT. Jumlah total penduduknya sebesar 3.019 jiwa. Penduduk laki-laki sebesar 1498 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.521 jiwa. Jumlah KK (kepala keluarga) di desa tersebut sebesar 817 KK. Semua penduduknya beragama islam (Data Monografi desa Citembong 2012).

Sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani karena mempunyai lahan sendiri, kemudian ada yang bekerja sebagai buruh tani, Sebagian lagi bekerja sebagai pedagang, TKI, TKW, PNS serta pengrajin industri rumah tangga.

c. Struktur Kepemimpinan Desa

Struktur organisasi yang terdapat di Desa ini sangat beragam, seperti Kelurahan/Desa, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Karang Taruna, Posyandu, dan Organisasi Masjid. Semua organisasi tersebut setiap bulan rutin melakukan pertemuan guna kemajuan desa dan merupakan wujud bahwa masih tingginya tingkat sosial di Desa ini.

2. Deskripsi Umum Informan

Informan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, melalui informan itulah peneliti dapat memperoleh berbagai informasi dan keterangan mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan 10 orang informan, kesepuluh informan tersebut merupakan orang-orang yang mengalami perceraian pada keluarga TKW di desa Citembong.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Keluarga TKW

Perceraian merupakan sesuatu yang tidak diinginkan dalam pernikahan, akan tetapi apa yang tidak diinginkan tersebut sering kali menimpa pasangan yang telah menikah. Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab perceraian pada keluarga TKW antara lain:

a. Faktor Intern

1) Faktor ekonomi atau keuangan keluarga

Menurut George Levinger, Daryo dan Sulistiyani ketiganya menyebutkan faktor-faktor penyebab perceraian salah satunya adalah karena adanya permasalahan ekonomi atau permasalahan keuangan keluarga, alasan tersebut memotivasi wanita (istri) untuk bekerja keluar negeri. Istri-istri yang bekerja sebagai TKW keluar negeri, ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dirasa selama ini masih kurang dan bahkan belum dapat terpenuhi. Kebanyakan wanita Indonesia bekerja keluar negeri karena di luar negeri mendapatkan gaji yang tinggi seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan dan Arab Saudi. Penghasilan tinggi yang istri dapatkan menjadikan istri bukan lagi pembantu perekonomian keluarga akan tetapi istri sebagai tulang punggung keluarga. Keadaan demikian menjadikan adanya kesenjangan penghasilan dalam keluarga, kesenjangan penghasilan tersebut menjadi suatu masalah yang cukup serius dalam keluarga TKW, faktor ekonomi menjadi salah satu alasan seorang istri menggugat suaminya dikarenakan istri lebih mampu memberikan pemasukan lebih tinggi terhadap rumah tangga. Keadaan tersebut menjadikan istri lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu, keadaan tersebut yang pada akhirnya mengancam keharmonisan keluarga karena dalam

keluarga tersebut sering terjadi konflik yang melahirkan keputusan untuk bercerai sebagai jalan keluar permasalahan.

2) Faktor Tidak Ada Tanggung Jawab

Kehidupan rumah tangga, mengharuskan masing-masing pihak, baik suami maupun istri, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Menurut ajaran agama, kewajiban suami dalam suatu perkawinan adalah memelihara istri dan menyediakan kebutuhan hidup yang layak bagi istri dan anaknya. Sebaliknya seorang istri juga mempunyai kewajiban untuk menjaga atau mengatur rumah tangga, sehingga apapun yang menimpa keluarganya merupakan masalah yang harus ditanggung dan diselesaikan bersama dalam sebuah keluarga.

Semua masalah yang timbul menjadi tanggung jawab suami dan istri untuk bertanggung jawab, namun jika istri kurang atau tidak mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya, maka dapat menyebabkan pasangannya untuk menuntut perceraian, karena merasa hak-haknya sudah tidak terpenuhi lagi. Sikap tidak bertanggung jawab misalnya suami istri meninggalkan rumah tanpa izin pasangan hidupnya dengan alasan yang tidak jelas, sehingga melalaikan tugasnya sebagai suami istri.

3) Kurangnya komunikasi antar pasangan

Faktor kurangnya komunikasi antar pasangan juga telah disebutkan oleh Sulistiyani dalam pendapatnya mengenai faktor-faktor penyebab perceraian. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting terlebih lagi dalam menjalin suatu hubungan, dalam sebuah keluarga komunikasi yang efektif merupakan salah satu syarat keharmonisan keluarga. Ketika komunikasi dapat terjalin dengan baik maka permasalahan yang ada dalam keluarga juga dapat terselesaikan dengan baik juga, akan tetapi jika komunikasi dalam suatu keluarga tidak dapat berjalan dengan baik maka akan terjadi perselisihan yang berdampak pada ketidakharmonisan keluarga, adanya ketidakharmonisan keluarga membawa pada suatu masalah yang cukup serius yaitu perpecahan dan bahkan perceraian.

b. Faktor Ekstern

1) Adanya campur tangan dari keluarga salah satu pasangan

Seperti halnya yang telah di paparkan oleh George Levinger dan Sulistiyani mengenai faktor-faktor penyebab perceraian salah satunya adalah disebabkan karena adanya campur tangan salah satu keluarga pasangan. Faktor tersebut menjadi salah satu faktor penyebab perceraian keluarga TKW di desa Citembong. adanya campur tangan pihak keluarga akan membuat salah satu pihak merasa kurang di hargai dan merasa tidak nyaman dengan pasangannya sehingga akan menimbulkan perselisihan atau konflik dalam rumah tangga, ketika hal tersebut sudah tidak dapat di toleransi lagi maka akan terjadi perceraian.

2) Adanya Faktor Ketidaksetiaan salah satu pasangan/perselingkuhan

Faktor penyebab perceraian yang di alami oleh keluarga TKW, disebabkan karena adanya faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan. Faktor ketidaksetiaan merupakan faktor yang di ungkapkan oleh George Levinger, Daryo dan Sulistiyani, ketiganya menyebutkan salah satu faktor penyebab perceraian adalah adanya faktor ketidaksetiaan. Ketidaksetiaan atau Perselingkuhan yang dilakukan membuat salah satu pihak menjadi tidak nyaman dengan pasangannya dan juga dapat menimbulkan rasa cemburu bagi pasangan yang dihianati sehingga memunculkan perselisihan yang menyebabkan ketidakharmonisan keluarga dan pada akhirnya memunculkan penggugat perceraian dan pihak yang digugat cerai. Bahkan faktor penyebab perceraian yang paling ekstrim salah satu pihak telah menikah lagi secara diam-diam tanpa sepengetahuan pasangannya.

4. Dampak Perceraian Pada Keluarga TKW

Perceraian yang merupakan akhir dari ketidakstabilan perkawinan yang dibina dan kemudian hidup terpisah, adalah suatu tindakan yang diambil oleh pasangan tertentu bukanlah semata-mata merupakan sebuah keputusan pada waktu sesaat saja, melainkan sebuah proses panjang yang membutuhkan sumbangan pikiran dari berbagai pihak terutama dari keluarga dan kerabat dekat. Keputusan akan perceraian ini adalah sebuah pemikiran yang panjang yang membutuhkan banyak pertimbangan. Meskipun keputusan cerai adalah mutlak berada di tangan pasangan yang akan bercerai, namun dalam prosesnya mereka tetap mengharapkan untuk dapat

membicarakannya dengan pihak keluarga. Dalam hal ini keluarga dan kerabat yang mewakili. Perceraian tentu saja membawa dampak yang tidak baik bagi istri, suami dan anak. Dampak tersebut juga dapat dirasakan oleh orang-orang yang ada di sekitar keluarga yang mengalami perceraian. Beberapa hal yang dapat dirasakan oleh informan setelah bercerai dengan pasangannya, yaitu:

a. Dampak Positif

1) Adanya perasaan Lega

Perasaan lega setelah bercerai, adanya konflik yang memicu perceraian membuat pihak-pihak yang mengalami perceraian merasa lega setelah mereka bercerai. Perceraian dianggap sebagai jalan bagi pemecahan masalah rumah tangga yang selama ini terjadi. Adanya perasaan lega dan sakit hati dirasakan oleh informan yang peneliti wawancarai termasuk informan KWO dan STO. Perasaan lega setelah bercerai dirasakan karena dengan adanya perceraian, informan tidak lagi harus menjaga perasaannya dengan perilaku pasangannya yang memicu perselisihan atau konflik dalam rumah tangganya, sehingga perceraian merupakan jalan akhir agar pasangan dalam keluarga tidak lagi saling menyakiti satu sama lain.

2) Pihak-Pihak yang Bercerai Berusaha Menyesuaikan Diri Dengan Keadaan Pasca Perceraian

Dampak lain yang dirasakan oleh pasangan yang bercerai antara lain adalah pihak-pihak yang mengalami perceraian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya pasca perceraian, dengan adanya perbedaan status sebelum bercerai dan pasca bercerai mengharuskan pihak-pihak tersebut dapat menempatkan diri agar tidak berlarut-larut pada perceraian yang di alami. Perasaan lega dan bebas sebagai perasaan yang dirasakan oleh yang mengalami perceraian menjadi wujud perasaan atas segala permasalahan dan konflik dengan pasangan yang sudah terselesaikan dan pasca perceraian sebagai masa dimana mereka yang mengalami perceraian dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan dapat hidup lebih baik dari yang sebelumnya, Setelah terjadi perceraian pasangan yang bercerai dan anak-anaknya akan menjalankan situasi sosial dan keadaan yang baru, dalam hal ini mereka harus terbiasa hidup tanpa figure seorang suami bagi istrinya, seorang istri bagi suami dan ayah serta ibu bagi anak-anaknya dan menjalankan fungsinya agar tetap eksis dan mampu memelihara dan mempertahankan

hidupnya sebaga anggota masyarakatnya, cara mempertahankan hidupnya dengan cara bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan untuk anak-anak mereka. Penyesuan diri dengan status yang baru merupakan dampak yang sangat berperan dalam kelangsungan hidup seseorang pasca perceraianya, mereka yang dapat dengan mudah menyesuaikan diri pasca perceraian akan lebih dapat menerima perceraianya, sedangkan mereka yang butuh waktu lama dalam penyesuaian pasca perceraian mereka akan berlarut-larut dalam masalah perceraian yang mereka alami. Bagi pasangan yang bercerai mereka haruslah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan pasca perceraian, apa lagi bagi mereka yang telah memiliki anak, mereka juga harus dapat menyesuaikan diri agar dapat menjadi orang tua tunggal yang baik bagi anak-anaknya sehingga anak-anak dapat terasuh dengan baik walaupun mereka hidup dengan orang tua tunggal. Penyesuaian diri pasca perceraian sangatlah penting adanya bagi seseorang pasca perceraianya.

b. Dampak Negatif

1) Hilangnya Pasangan Hidup

Hidup dalam sebuah rumah tangga seseorang tidak akan hidup sendiri, setiap keluarga pasti di dalamnya ada pasangan yang hidup bersama. Ketika keluarga tersebut mengalami perceraian maka pasangan yang tadinya hidup bersama tersebut pastilah harus membiasakan diri hidup tanpa pasangannya. Hilangnya pasangan hidup mengharuskan seseorang yang telah bercerai menyesuaikan diri dengan status barunya yaitu sebagai janda/duda serta sebagai orang tua tunggal untuk anak-anaknya (bagi mereka yang sudah mempunyai anak). Keadaan tersebut tidaklah mudah karena kesendirian mengharuskan mereka memikirkan masalah dalam hidupnya tanpa bantuan dari pasangan hidup yang sebelumnya selalu menemani dalam keadaan apa pun. Hal tersebut menjadikan pasangan yang bercerai akan merasa membutuhkan pasangan hidupnya.

2) Adanya Perasaan Sakit Hati

Selain hilangnya pasangan hidup, ada juga yang merasakan sakit hati, perasaan sakit hati juga dirasakan oleh beberapa informan yang peneliti wawancarai. Perasaan sakit hati muncul karena pasangan yang bercerai sama-sama masih memiliki perasaan dan juga bagi mereka yang percerainya

dikarenakan oleh pihak ketiga dan salah satunya merasa dirugikan dan dihianati maka akan berdampak sakit hati pada mereka.

3) Anak Menjadi Susah diatur, Anak-Anak Menjadi Semaunya Sendiri.

Selain berdampak pada pihak yang mengalami perceraian, perceraian juga berdampak pada anak-anak dalam keluarga yang mengalami perceraian. secara psikis dampak perceraian begitu tinggi menimpa anak-anak, mereka biasanya akan mengalami tekanan jiwa seperti depresi, kemarahan yang tidak jelas penyebabnya dan ketidak matangan, bahkan mengalami sebaliknya yaitu terlalu matang (bahkan sebelum waktunya mereka matang), *blaming* (selalu menyalahkan orang lain dan keadaan sekitarnya) atau puncaknya mereka melarikan diri kearah pergaulan yang menerima mereka (Haem, 2010: 39)

Dampak perceraian juga di rasakan oleh anak-anak dalam keluarga TKW, selayaknya anak-anak korban perceraian lainnya anak-anak tersebut juga memiliki dampak dari perceraian orang tua mereka. Dampak yang timbul pasca perceraian orang tua dalam keluarga TKW antara lain anak menjadi susah di atur, anak-anak menjadi semaunya sendiri. Mereka bersikap seenak mereka sendiri dan kurang peduli terhadap keadaan sekitarnya. Dampak-dampak tersebut dikarenakan anak-anak korban perceraian hanya merasakan kasih sayang dari salah satu pihak saja entah itu ayahnya atau ibunya tergantung pada siapa dia tinggal. Kebanyakan anak-anak tersebut merasa orang tuanya tidak lagi peduli dengan mereka karena yang mereka dapatkan hanyalah pemenuhan kebutuhan secara ekonomi akan tetapi untuk kebutuhan berupa kasih sayang kuarng mereka dapatkan, hal tersebut mengakibatkan mereka menjadi susah di atur, anak-anak menjadi semaunya sendiri.

4) Anak-anak Hanya Dekat Dengan Salah Satu Orang Tuanya

Dampak lain yang terlihat pada anak-anak pasca perceraian antara lain adalah, anak-anak hanya dekat dengan salah satu pihak dari orang tuannya yang bercerai. Perceraian membuat anak-anak korban perceraian harus memilih untuk hidup bersama dengan siapa, dengan ibunya atau dengan ayahnya. Keadaan tersebut membuat anak-anak korban perceraian akan menjadi lebih dekat dengan salah satu pihak dari orang tuanya

Keharusan memilih tinggal bersama ayah atau ibunya adalah pilihan yang sulit bagi anak-anak pasca perceraian orang tuanya, tidak jarang mereka

akan memilih tinggal dengan kakek dan nenek mereka. Pilihan tersebut akan membuat mereka hanya dekat dengan salah satu pihak yaitu ibu kah atau ayah kah. Kebanyakan anak-anak korban perceraian akan memilih tinggal dengan pihak yang dirasanya membuat dia nyaman ketika berada dilingkungan yang ia pilih. Kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi tolak ukur dengan siapa mereka memilih untuk tinggal. Hal tersebut akan menjadikan mereka hanya dekat dengan salah satu pihak saja.

5) Hubungan Antara Keduabelah Pihak Keluarga dari masing-masing Pasangan yang Berceraian Mengalami Perpecahan

Dampak perceraian juga dapat dirasakan oleh orang-orang disekitar pasangan yang mengalami perceraian. Dampak tersebut khususnya dirasakan oleh keluarga keduabelah pihak yang bercerai. Begitupun juga dengan keluarga dari informan yang peneliti wawancarai. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan menunjukkan ada dampak yang juga dirasakan oleh keluarga keduabelah pihak yang mengalami perceraian dampak tersebut berkaitan dengan hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin antara keduabelah keluarga.

Hubungan kekeluargaan yang selama ini terjalin dengan baik melalui ikatan pernikahan akan berbeda setelah adanya perceraian. bagi pasangan yang melalui perceraianya dengan berbagai masalah serta konflik dan salah satu pasangannya merasa telah dihianati maka akan berdampak pada hubungan kekeluargaan antar kedua belah pihak keluarga pasangan tersebut. Keputusan perceraian yang dirasa merupakan jalan terbaik belum tentu dapat diterima dengan baik juga oleh keluarga keduabelah pihak, ada juga yang tidak dapat menerima keputusan perceraian yang dilakukan oleh keluarga TKW yang mengalami perceraian, karena merasa anggota keluarganya (yang terlibat dalam perceraian) dirasa dirugikan atau dihianati menjadikan keluarga merasa tidak terima dengan pihak yang dirasa telah merugikan dan menghianati. Hal tersebut mengakibatkan adanya perselisihan atau konflik yang berujung pada perpecahan keluarga.

5. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga TKW di desa citembong, kecamatan bantarsari, kabupaten cilacap yang telah dilakukan dan informan yang telah diperoleh terdapat banyak hal yang perlu disarankan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pihak keluarga TKW yang mengalami perceraian
 - 1) Bagi pasangan yang telah bercerai, hendaknya menjalin hubungan yang lebih kekeluargaan. Memulai hidup baru dengan tetap menjalin silaturahmi agar tidak ada rasa dendam atau saling menjelekan yang sedang mengalami masalah.
 - 2) Hendaknya pengasuhan anak dilakukan bersama walaupun sekarang sudah tidak lagi terikat oleh perkawinan, agar anak tidak hanya mendapatkan kasih sayang hanya dari satu pihak orang tua entah itu ayah atau pun ibu
- b. Pihak Keluarga pasangan keluarga TKW yang bercerai
 - 1) Bagi keluarga dari masing-masing pasangan keluarga TKW yang bercerai hendaknya tetap menjalin hubungan dengan baik. Tali silaturahmi harus tetap terjalin jangan sampai putus.
 - 2) Hendaknya keluarga masing-masing harus saling menahan ego dan harus bisa melihat bagaimana masalah yang di alami oleh pasangan yang bercerai tersebut
- c. Pihak Masyarakat

Masyarakat hendaknya bersikap bijaksana, dengan adanya perceraian yang terjadi pada keluarga TKW dapat menjadi pelajaran agar dapat berhati-hati dalam menjaga rumah tangganya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo (2004). *Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga*. Jurnal Psikologi. Vol 2. No 2
- Bety Wiyaswiyanti. 2008. *Dampak Psikologis Perceraian Pada Wanita*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Fadlia Vadlun (2010). *Migrasi Wanita dan Ketahanan Ekonomi Keluarga*. Media Litbang Sulteng III No. (1) : 78 – 86
- Hakimul Ikhwan Affandi. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Janeko (2011) *Fenomena Perceraian di Kalangan TKW Hongkong & Taiwan (Studi Kasus di Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang)*. Skripsi. Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiah.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Lexy J, Moleong . 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keenambelas. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew and Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Putri Novita Wijaya. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian dalam Perkawinan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Douglas, J . Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Penada Media.
- Soerjono Soekanto. 1992. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Soetomo, 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya
- T.O. Ihromi. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri
- <http://www.bnp2tki.go.id/statistik-penempatan/6756-penempatan-per-tahun-per-negara-2006-2012.html>. Di akses pada 5 oktober 2013